

BAB I

PENDAHULUAN

A. Lata Belakang Penelitian

Sikap keberagamaan menjadi hal terpenting untuk membentuk pribadi yang mendorong agar bertindak sesuai dengan kadar ketaatannya. Sikap keberagamaan adalah sesuatu yang dicapai dengan usaha, melalui interaksi dengan berbagai budaya, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Sikap keberagamaan bukanlah bawaan melainkan dibentuk dari hasil pemahamannya terhadap pengetahuan agama.¹ Kenyataan memberikan gambaran bahwa manusia lahir di dunia membawa sebuah potensi yang harus dikembangkan tidak lain dan tidak bukan pengetahuan agamanya. Berdasarkan pandangan Sigmund Freud, masa-masa awal kehidupan sangatlah penting manusia merupakan periode di mana sikap fundamental, kebiasaan, karakter, dan tindakan mulai terbentuk. Jika dasar sikap, kebiasaan, karakter, dan tindakan dibangun dengan baik sejak awal, maka akan tercipta kondisi yang lebih unggul untuk perkembangan dimasa mendatang.² Sikap keberagamaan adalah kondisi internal yang terbentuk sebagai hasil melalui keterlibatan dengan ekosistem luar. Sikap terhadap agama tidak sama dengan pemahaman tentang ajaran agama.³ Pemahaman agama yang baru saja dipahami menjadi sikap keberagamaan apabila dibarengi oleh kemauan melaksanakan tindakan berdasarkan pemahaman agama yang dimiliki.⁴

Sementara itu, menurut Ahmad D Marimba keberagamaan merupakan arahan yang penuh kesabaran dan kesadaran dari seorang guru atau pendidik menuju pengembangan kemampuan yang dimiliki.⁵ Dalam kondisi yang beragam ini, kemungkinannya adalah perceraian atau persatuan dalam keberagamaan apabila tidak ditanamkan sejak dini pengetahuan tentang memahami nilai-nilai agama

¹ Sutarto Sutarto, 'Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik', *Islamic Counseling Jurnal Konseling Dan Bimbingan Islam* 2, No. 01 (2018). 21–41.

² Sigmund Freud, *The Basic Writings of Sigmund Freud* (Modern Library, 2012).H.59.

³ Syahria Anggita Sakti, Suwardi Endraswara, and Arif Rohman, "Revitalizing Local Wisdom within Character Education through Ethnopedagogy Approach: A Case Study on a Preschool in Yogyakarta," *Helicon* 10, no. 10 (May 2024): e 31370, <https://doi.org/10.1016/j.helicon.2024.e 31370>.

⁴ Sutarto, "Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik." 21–41.

⁵ Ahmad Tafsir, "Filsafat Pendidikan Islam," 2017. 124.

secara komprehensif dan tergantung bagaimana cara mengelola keragaman sosial itu sendiri.⁶ Urgensi pengelolaan keberagaman sosial memotivasi banyak orang penelitian di bidang ini. Contohnya adalah interaksi sosial keagamaan,⁷ model komunitas keagamaan antarkomunal,⁸ jelajahi hubungan Muslim dan non-Muslim,⁹ hubungan dengan generasi muda dari sudut pandang toleransi,¹⁰ atau sifat historis toleransi dalam agama anggota masyarakat dan pelajar.¹¹ Kebutuhan beragama merupakan kebutuhan psikologis yang beralasan alami dalam sifat peristiwa manusia. Jauh di lubuk jiwa manusia, keberadaan ini terasa dorongan yang mendorongnya untuk mencari dan berpikir tentang penciptanya dan alam semesta.¹²

Pentingnya pengembangan sikap keberagaman menjadi salah satu acuan dalam menjalankan serta mengaplikasikan kelima dimensi keberagaman tersebut. Charles Y Glock dan Rodney Struck serta Paloutzian mengelompokkan ke dalam lima dimensi dalam beragama, meliputi: keyakinan beragama (*Religious belief*), peribadatan beragama (*religious practice*), pengalaman beragama (*religious experience*), penghayatan beragama (*religious feeling*), dan pengetahuan beragama (*religious knowledge*).¹³ Fakta ini menunjukkan bahwa dalam diri seseorang penting ditanamkan dan mengetahui kelima dimensi ini sehingga seseorang akan

⁶ Wohabie Birhan et al., "Exploring the Context of Teaching Character Education to Children in Preprimary and Primary Schools," *Social Sciences & Humanities Open* 4, no. 1 (2021): 100171, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>.

⁷ Imam Sujarwanto, 'Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)', *Jess (Journal of Educational Social Studies)* 1, No. 2 (2012). 61-64.

⁸ Muhammad Farhan Hazaha, Rabeatul Husna Abdull Rahman, And Nurul Labanihuda Abdull Rahman, 'Religious Discrimination Among Muslim Employees/Diskriminasi Agama Dalam Kalangan Pekerja Muslim', *Sains Humanika* 12, No. 3 (2020). 9-15.

⁹ Anggun Kusumawardhani, 'Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dengan Siswa Non-Muslim Di Sma Katolik Yos Soedarso Pati', *Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*, 2013. 40-47.

¹⁰ Aldana Kristanti And Agus Satmoko Adi, 'Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama Di Kabupaten Sidoarjo', *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 7, No. 2 (2019).769-782.

¹¹ Yusuf Siswantara, Thomas Lingga, And Willfridus Demetrius Siga, 'Intensitas Dan Sosialitas Keberagaman Di Lingkungan/Unit Kerja', *Jurnal Sosial Humaniora (Jsh)* 14, No. 1 (2021). 112-122.

¹² Syukri Syamaun, 'Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagaman', *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, No. 2 (2019). 81-95.

¹³ Sungadi Sungadi, 'Pengaruh Religiusitas Terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris Pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Di Daerah Istimewa Yogyakarta', *Unilib: Jurnal Perpustakaan*, (2020). 15-34.

dapat menjalankan semua aktivitas tentang pengetahuan keagamaannya apabila ditopang dengan pengetahuan keagamaan yang fundamental. Sehingga naluri demikianlah yang mendorong manusia melakukan aktivitas yang berasaskan religius dan semata-mata memperoleh nilai lebih dari Allah SWT.¹⁴

Sikap keberagamaan ini penting dibentuk ditatanan pendidikan yang berada di lingkungan formal. Penurunan sikap religiusitas siswa di lingkungan sekolah dikarenakan maraknya kebudayaan luar yang mempengaruhi tingkah laku siswa terhadap pengembangan sikap keberagamaan siswa di sekolah.¹⁵ Fenomena-fenomena pentingnya keberagamaan ditunjukkan dengan beberapa kasus diantaranya: siswa sering berkata tidak benar terhadap guru, tidak melaksanakan tugas dengan baik, dan berkata tidak sopan terhadap gurunya sendiri.¹⁶ Kondisi demikian menarik penulis untuk mengeksplor lebih dalam terhadap aspek-aspek yang ada dalam sikap keberagamaan. Mukti Ali yang dikutip Abudin Nata mengatakan mengapa menarik membahas sikap beragama: *Pertama*, karena agama merupakan pengalaman internal yang bersifat subjektif. *Kedua*, minimnya etos emosional seperti yang berhubungan dengan agama. *Ketiga*, sasaran dari setiap penganut agama menghasilkan pola perilaku keagamaannya yang sangat dipengaruhi oleh bagaimana dan kepada siapa makna agama itu diberikan.¹⁷ Keberagamaan dalam lembaga pendidikan tentu sudah ada sejak dahulu kala karena latar belakang siswa berbeda-beda. Untuk itu perlu ada penanaman sikap yang dibangun dalam lembaga pendidikan baik berbentuk aturan, program maupun penanaman secara berkala di sela-sela pembelajaran.

Pendidikan tidak hanya membentuk orang yang berbeda dari karakter lain yang bisa makan dan minum saja, atau mengenakan pakaian saja, akan tetapi jauh dari pada itu, dikenal dengan istilah memanusiation manusia.¹⁸ Fakta ini

¹⁴ Aris Rahman Saleh, "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, No. 04 (November 20, 2022): 580–90, <https://doi.org/10.57008/Jjp.V2i04.327>.

¹⁵ Ali Noer, Syahraini Tambak, and Harun Rahman, "Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa Di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 1 (2017): 21–38.

¹⁶ Muhammad Munif, Fathor Rozi, and Siti Yusrohlana, "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran," *Fondatia* 5, no. 2 (2021): 163–79.

¹⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 2016. 201.

¹⁸ Ab Marisyah, Firman Firman, and Rusdinal Rusdinal, "Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

menunjukkan pembelajaran merupakan komponen terpenting dalam keberlangsungan hidup di negara yang mempunyai sistem seperti Indonesia ini, karena pada prinsipnya pendidikan telah diatur oleh undang-undang tentang pentingnya *mengenyam* dunia pendidikan dewasa ini baik disaat di dalam ekosistem sekolah maupun di luar ekosistem sekolah.¹⁹ Maka dibutuhkan pembelajaran yang berkualitas guna mendukung dan mewujudkan cita-cita bangsa yakni tenaga kerja yang berkualitas dan kompeten.²⁰

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menetapkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²¹ Selanjutnya Dalam Undang-Undang Sisdiknas, dinyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.²² Untuk menciptakan dan merealisasikan peraturan *yuridis* UU Sisdiknas No.

20 Tahun 2003 yang telah diuraikan sebelumnya, perlu ada upaya yang menunjang untuk menciptakan pendidikan yang relevan. Yaitu disebut dengan pendidikan karakter. Fakta ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia tentunya sudah sangat sejalan dan seirama. Pendidikan memiliki tujuan yang jelas, yaitu sebagai langkah yang terencana serta sadar untuk mengembangkan upaya pembelajaran yang aktif, kompetitif, dan efisien. Konsep pendidikan karakter sebenarnya bukanlah sesuatu yang asing bagi masyarakat Indonesia.

Model pendidikan karakter disebut sebagai penerapan dari contoh-contoh

Tentang Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3, no. 3 (2019): 1514–19.

¹⁹ Birhan et al., “Exploring the Context of Teaching Character Education to Children in Preprimary and Primary Schools.”

²⁰ Dapip Sahroni, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran,” vol. 1, 2017, 115–24.

²¹ Depdiknas Indonesia, ‘Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun (2003), *Jakarta: Sinar Grafika*. 57.

²² Bashori Muchsin, Abdul Wahid, and Ali S Mifka, ‘Pendidikan Islam Kontemporer’, *Refika Aditama*, (2009). 70.

pendidikan karakter dengan berbagai strategi. Dalam melaksanakan program pendidikan karakter, sangat penting adanya tahapan.²³ Tahapan ini diawali dengan pemahaman dan penanaman nilai-nilai karakter, kemudian dilanjutkan dengan mengamalkannya melalui pembiasaan dan pembudayaan, sehingga prinsip-prinsip yang mendasari karakter diinginkan tercermin dalam perilaku dan tindakan siswa sehari-hari.²⁴ Kondisi demikian membutuhkan model pendidikan karakter yang konsisten dan terperinci untuk dapat melaksanakan pendidikan nilai sebagaimana sesuai dengan program pembangunan karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian kerangka model pendidikan karakter dalam konsep ini mencakup elemen-elemen seperti pencapaian, guru, siswa, konten, cara, media, kegiatan, serta evaluasi.²⁵

Secara normatif pentingnya sikap keberagaman ini senada dengan perintah Al-Qur'an yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat Ayat [49] 10-12:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمَاءُ الَّتِي نُسِبَ بِهَا الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ (١١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat (10). Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim (11). Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang

²³ Rivi Frei-Landau and Orna Levin, "The Virtual Sim Lation Model: Conceptualization and Implementation in the Context of Distant Learning in Teacher Education," *Teaching and Teacher Education* 117 (September 2022): 103798, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103798>.

²⁴ Belferik Manullang, "Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045," *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 1 (2013).

²⁵ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Elex Media Komputindo, 2014). 5.

sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang (12). (Qs. Al-Hujurat 10–12).²⁶

Pendidikan nilai diartikan sebagai penanaman prinsip-prinsip kepribadian, jika dihubungkan dengan sikap keberagamaan peserta didik tentu ini termasuk ke dalam proses pengembangan karakter manusia menuju kualitas yang lebih baik.²⁷ Penanaman pendidikan karakter telah bermula dari masa kecil dalam konteks keluarga sebagai pendidikan pertama. Di dalam keluarga, kepribadian atau perilaku moral anak akan dibentuk oleh orang tuanya termasuk ayah dan ibunya.²⁸ Sebelum adanya pendidikan karakter yang dikenal saat ini, sebenarnya konsep ini sudah ada sejak era Rasulullah Saw. Pada masa itu, pendidikan nilai akrab disapa dengan sebutan pendidikan akhlak (*al tarbiyah al-khuluqiyah*). Rasulullah diamanati oleh Allah Swt guna memperbaiki serta meluruskan akhlak yang tidak baik, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadist yang diriwayatkan dari Ahmad “*Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak*” (HR. Imam Bukhari). Selanjutnya pendidikan karakter masih berhubungan dengan pelajaran agama secara menyeluruh menjadi tanggung jawab guru agama. Memberikan pendidikan akhlak hanya kepada guru akan menjamin keberhasilan pendidikan karakter. Oleh sebab itu, wajar jika pendidikan karakter sepanjang waktu itu belum membuahkan pencapaian yang maksimal. Hal ini membuktikan gejala sosial yang mencerminkan tindakan yang belum berkarakter terlebih kepada aspek pengembangan sikap keberagamaan.²⁹

Mengamati fenomena empiris saat ini, hasil dari pendidikan kita belum menitikberatkan kepada prinsip-prinsip keagamaan, sehingga *outcome* dari Pendidikan karakter masih sangat *minim*. Banyak bermunculan kasus perilaku yang belum menerapkan sikap keberagamaan dan maraknya dekadensi moral seperti

²⁶ Terjemah Kemenag RI, *Lajnah Petashihan Mushaf Al-Qur'an* (<https://quran.kemenag.go.id/>, 2019). Diakses pada tanggal 21-09-2023

²⁷ Miranda Van Reeuwijk, Amala Rahmah, and Kristin Mmari, “Creating an Enabling Environment for a Comprehensive Sexuality Education Intervention in Indonesia: Findings from an Implementation Research Study,” *Journal of Adolescent Health* 73, no. 1 (July 2023): S15–20, <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.07.016>.

²⁸ Sigit Dwi Laksana, ‘Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21’, *Jurnal Teknologi Pembelajaran* 1, no. 01 (2021). 14–22.

²⁹ Julaiha, Siti. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran". *Dinamika Ilmu*, 14(2), 2014. 226–239.

kenakalan remaja, kurangnya menciptakan sikap menghormati satu sama lain di antara penganut agama yang beragam. Selain itu, hal ini juga terkait dengan beberapa penyimpangan siswa seperti berkurangnya rasa tanggung jawab, kejujuran serta sopan santun. Faktanya, selama sembilan tahun, antara tahun 2011 dan 2019, ada 37,381 laporan yang tercatat mengenai perundungan kepada anak. Di sisi lain, untuk masalah *bullying* yang terjadi di lingkungan pendidikan dan media sosial, jumlah pengaduan mencapai 2.473, dengan *tren* yang terus mengalami peningkatan. Melaporkan saat ini terdapat 7,400 anak usia sekolah dasar yang terpapar narkoba (Direktorat Nasional Pencegahan Narkoba). Dan Perilaku nakal juga sering terjadi di sekolah dasar.³⁰ Contoh perilaku menyimpang dapat mencakup ketidakhadiran di sekolah pada waktu yang ditentukan serta tidak mengenakan seragam yang sesuai, duduk atau berjalan sembarangan sambil menginjak pohon yang diberi tanda jelas “*dilarang berjalan di atas pohon*”, membuang sampah di sembarang tempat, merusak dinding sekolah dengan coretan, tidak hadir di kelas, tidak menyerahkan tugas rumah, terlambat, dan berbagai perilaku negatif lainnya.³¹

Fenomena terbaru yakni siswa menggorok gurunya sendiri dikarenakan nilai Penilaian Tengah Semester (PTS)-nya masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), ada juga siswa yang *membullying* adik kelasnya dikarenakan ia mengaku sebagai kelompok dari pelaku tersebut sehingga menimbulkan rasa tidak terima.³² Fakta di lapangan ini menunjukkan bahwa terjadinya persoalan yang serius dalam pendidikan karakter. Munculnya berbagai penyimpangan tersebut menunjukkan bahwa kebaruan tersebut hanya sebatas pada lingkup ilmu pengetahuan, (Kognitif) tanpa mempengaruhi secara positif perubahan perilaku (afektif) siswa di setiap kehidupan sehari-harinya.³³ Tentu, pendidikan moral

³⁰ Jessica Sharon Putranto et al., “Implementation of Virtual Reality Technology for Sports Education and Training: Systematic Literature Review,” *Procedia Computer Science* 216 (2023): 293–300, <https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.12.139>.

³¹ Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, and Dasim Budimansyah, “Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 33, no. 2 (2014). 286-293.

³² Tribun Medan.com, https://Medan.Tribunnews.Com/2023/09/26/Motif-Murid-Sma-Di-Demak-Gorok-Leher-Gurunya-Di-Sekolah-Ngaku-Kesal-Gegara-Nilai-pts_Diakses_Pada_Tgl_01-Okt-2023_Jam_21:04_WIB, 2023.

³³ Kokom Komalasari, ‘The Effect of Contextual Learning in Civic Education On

dikenalkan sejak lingkungan keluarga, berlanjut ke jenjang sekolah dasar, dilanjutkan ke sekolah menengah pertama, dan berakhir di universitas. Tahapan ini dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama atau pendidikan umum, serta melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mencerminkan perilaku aspek sosial dan keagamaan merupakan penerapan dari pendidikan karakter untuk para siswa.³⁴

Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 4 Kota Bandung adalah sebuah lembaga pendidikan swasta yang mengimplementasikan Salah satu wujud dari menumbuhkembangkan sikap keberagamaan siswa yakni melalui program *Jum'at berkarakter*. Dalam kegiatan Jum'at berkarakter dijalankan pada setiap hari Jum'at, pertama-tama semua siswa baik dari kelas 10–12 berkumpul di lapangan sekolah diawali dengan sholat duha berjama'ah, petugas yang menjadi imampun bergilir, tadarus Bersama dan dilanjutkan dengan do'a Bersama. Setelahnya selesai kemudian diadakan pembekalan karakter yang disampaikan oleh guru kelas masing-masing dan dilanjutkan dengan setoran hafalan yakni juz 30 bagi seluruh siswa. *Jum'at berkarakter* yang diterapkan di lingkungan SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung. Program ini adalah program unggulan SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung yang menjadi identitas utama dari sekolah ini serta menjadi pembeda dari sekolah-sekolah lain. Jum'at berkarakter memuat rangkaian program baik itu sifatnya secara bersamaan maupun individual, karena *targetan* dari sekolah tersebut selain para siswa memiliki karakter yang positif juga siswa mampu mempunyai hafalan yang baik serta pengetahuan agama yang mendalam.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung. Diidentifikasi beberapa masalah terkait tentang sikap keberagamaan siswa antara lain: (1) yang berhubungan dengan praktik ibadah siswa masih belum paham terhadap pelaksanaan sholat duha secara berjama'ah dan terlebih (siswa) membaca bacaan shalat secara *jahr*; (2) kurang optimalnya setoran hafalan; (3)

Students' character Development.', *Journal Of Educators & Education/Jurnal Pendidik Dan Pendidikan* 27 (2012): 27.

³⁴ Anis Fauzi, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Perilaku Sosial Dan Keagamaan Siswa," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 19, no. 2 (2016): 146–62.

berhubungan tentang dimensi pengamalan, seperti larangan membawa *Handphone* ketika pelaksanaan program *Jum'at berkarakter* namun, di lapangan masih terdapat banyak siswa/i yang mencuri-curi kesempatan untuk membawa *Handphone*; (4) yang berhubungan dengan penghayatan, Seperti disaat jam kosong siswa tidak mencerminkan akhlak terpuji seperti main bola di lapangan disaat jam Pelajaran; (5) dan pengetahuan tentang religius seperti kurangnya nilai mata Pelajaran PAI dari pelaksanaan atau nilai afektif dari program yang sudah dilaksanakan; (6) melafalkan Al-Qur'an tidak sesuai pada pengucapan huruf yang sesuai; (7) serta pengamalan masih kurangnya sikap saling peduli terhadap sesama teman. Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa sikap keberagamaan siswa masih belum tercapai seutuhnya. Maka perlu adanya pembiasaan dan pembekalan kepada aspek afektif siswa, sehingga perlu adanya regulasi dalam pengembangan sikap keberagamaan siswa. Melalui program *Jum'at berkarakter* sebagai model pendidikan karakter yang sudah dijalankan kurang lebih tiga tahun ke belakang, berbekal dari itu cukup penting kiranya untuk memberikan solusi dan gagasan sebagai *role model* bagi sekolah-sekolah lain dan bisa mengatasi terhadap masalah yang ditemukan.

Sebagaimana permasalahan di atas, dalam penanaman dari konsep pendidikan karakter melalui program-program pendidikan karakter dipandang belum maksimal dan terkhusus dalam penanaman sikap keberagamaan siswa. Oleh karena itu, peneliti berminat untuk melakukan tinjauan lebih dalam untuk meningkatkan sikap keberagamaan siswa melalui program *Jum'at berkarakter* dengan tema “*Implementasi Model Pendidikan Karakter Melalui Jum'at Berkarakter untuk Pengembangan Sikap Keberagamaan Siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung*”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada permasalahan yang telah disebutkan, maka masalah-masalah dapat dipetakan di bawah ini:

1. Bagaimana Nilai-nilai Ketaatan Peribadatan Melalui Kegiatan Dhuha Berjama'ah dalam Pengembangan Sikap Keberagamaan Siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung?

2. Bagaimana Penanaman Cinta Al-Qur'an Melalui Kegiatan Tadarrus Al-Qur'an dalam Menghayati Sikap keberagamaan Siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung?
3. Bagaimana Pembentukan Pengalaman Siswa Melalui Kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) dalam Pengembangan Sikap Keberagamaan Siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung?
4. Bagaimana Pembentukan Keyakinan Siswa Melalui Kegiatan Pembacaan *Asmaul Husna* dalam Pengembangan Sikap Keberagamaan Siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis Nilai-nilai Ketaatan Peribadatan melalui kegiatan Dhuha Berjama'ah dalam Pengembangan Sikap Keberagamaan Siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.
2. Untuk Menganalisis Penanaman Cinta Al-Qur'an Melalui Kegiatan Tadrrus AL-Qur'an dalam Menghayati Sikap Keberagamaan Siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.
3. Untuk Mendeksripsikan Pembentukan Pengalaman Siswa Melalui Kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) dalam Pengembangan Sikap Keberagamaan Siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.
4. Untuk Menganalisis Pembentukan Keyakinan Siswa melalui Kegiatan Pembacaan *Asmaul Husna* dalam Pengembangan Sikap Keberagamaan Siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Kebermanfaatan yang diinginkan dari temuan penelitian ini memuat beberapa manfaat di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Temuan ini, bisa menghasilkan monumental berharga dan berfungsi dalam penerapan model pendidikan karakter melalui Jum'at berkarakter untuk mengembangkan sikap keberagamaan siswa di sekolah, dan memberikan

tambahan pengetahuan terhadap karakter bangsa Indonesia saat ini yang berawal dari gagasan kemudian dilaksanakan dengan perbuatan dan dirutinkan dengan kebiasaan sehingga hasil dari pada program tersebut menjadikan karakter siswa yang baik dan sikap keberagaman yang majemuk.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai *role model* dalam menciptakan suasana dalam pembentukan karakter secara baru.
- b. Bagi siswa, penelitian ini dapat menciptakan sebuah konsep untuk mengembangkan sikap keberagaman siswa melalui indikator-indikator yang telah ditetapkan.
- c. Untuk masyarakat, diharapkan penelitian ini mampu menyumbangkan kontribusi yang signifikan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat mengenai pengembangan sikap keberagaman peserta didik dan diimplementasikan dilingkungan Masyarakat masing-masing.
- d. Bagi peneliti, dengan harapan penelitian ini menjadi salah satu syarat bagi peneliti dalam menyelesaikan studi dan meraih gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M. Pd) pada program pascasarjana di program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dimulai dari uraian atau definisi atau kata kerja operasional dari setiap variabel dalam penelitian ini mulai dari pengertian implementasi dilanjutkan dengan konsep pendidikan karakter, pengertian *jum'at* berkecenderungan serta sikap keberagaman siswa untuk menemukan atau menjadi landasan ketika nanti dibagikan hasil dan pembahasan berupa teori dari para ahli yang telah diuji keabsahannya.

Kata implementasi secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna perbuatan atau rancangan. Sedangkan menurut arti terminologi bermakna penerapan umumnya berhubungan melalui tindakan untuk diambil guna meraih sasaran tertentu. Implementasi adalah penyebaran gagasan, pemikiran, praktik atau praktik dalam penerapan praktis, untuk membuatnya efektif terdapat

transformasi dalam pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.³⁵

Dunn (2003:109) mengemukakan bahwa penerapan atau pelaksanaan sebagai opsi latihan atau kegiatan tidak mencukupi koheren (termasuk keputusan tindakan). Instansi dan pejabat pemerintah dilatih di bidang aspek kesehatan, sosial, ekonomi, manajemen, dan berbagai bidang lainnya.³⁶ Implementasi adalah bagian penting dari keseluruhan proses pembelajaran adalah upaya untuk mencapai sasaran tertentu dengan menggunakan fasilitas dan infrastruktur yang spesifik serta dalam rangkaian waktu yang telah ditentukan.³⁷ Pola pendidikan moral mengacu pada sebetuk konteks rancangan yang berperan menjadi panduan dalam melaksanakan usaha yang dilakukan dengan sengaja dalam membantu individu untuk mengetahui, menghargai, dan melaksanakan aspek-aspek moral yang mendasar.³⁸

Thomas Lickona mendefinisikan tentang pendidikan karakter ialah sebuah proses pembelajaran yang berfokus kepada pembentukan dan pengembangan kepribadian seseorang, hasil dari pendidikan ini dapat dilihat melalui perbuatan seseorang dapat dinilai melalui tindakan baiknya, kejujurannya, tanggung jawabnya, penghormatan terhadap hak orang lain, serta etos kerjanya yang tinggi.³⁹ Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengajaran mengenai baik atau buruk, akan tetapi jauh dari pada itu, yakni bertujuan untuk membentuk kebiasaan yang baik pada siswa agar mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai yang benar mempunyai pemahaman (kesadaran) terhadap baik dan buruk, mampu (secara efektif) melakukan penginderaan. nilai-nilai. sangat baik dan terbiasa (psikomotor). Pendidikan moral yang bagus serta tidak hanya mencakup pengetahuan yang lebih dalam mengenai aspek-aspek moral, tetapi juga mencakup perasaan positif terhadap kebaikan serta tindakan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Fokus utama dari

³⁵ Ulfatihah Hernita, *Implementasi Tabungan Baitullah Ib Hasanah Dan Variasi Akad Pada Pt. BNI Syariah Kantor Cabang Pekanbaru* (Riau: Perpustakaan UIN Suska: Tugas Akhir, 2020).37.

³⁶ Kevin Dunn, *Imagining the Congo: The International Relations of Identity* (Springer, 2003). 20-25.

³⁷ Ulfatihah Hernita, n.d. 37.

³⁸ Siti Fatimahtuzzahro, "Penerapan Model-Model Pendidikan Karakter Dan Hasilnya Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Bagi Santri Putri Al-Firdaus Buntet Pesantren Astanajapura Kabupaten Cirebon," 2015. 6.

³⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 2009). H. 169.

pendidikan karakter adalah pada pembentukan kebiasaan dan praktik yang dilakukan secara konsisten.⁴⁰

Pendidikan karakter ialah pendidikan yang berlangsung seumur hidup, berfungsi sebagai upaya untuk mengembangkan serta membentuk insan kamil.⁴¹ Dengan demikian, pendidikan karakter harus dimulai dari contoh yang baik dan perhatian yang diberikan sejak usia dini hingga masa dewasa. Pendidikan karakter merupakan pelatihan untuk pengembangan kepribadian pendidikan karakter hasilnya dapat dilihat melalui tindakan konkret yang dilakukan oleh individu yang mencerminkan perilaku yang bijak, tidak berbohong, memiliki rasa tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain serta menunjukkan etos kerja yang tinggi.⁴²

Sejak dekade 1990-an, konsep "pendidikan karakter" telah menjadi bahan diskusi yang signifikan di berbagai negara Barat. Dalam banyak karyanya, Thomas Lickona dipandang sebagai perintis periode itu karya yang populer bertema *The Return of Character Education* mengangkat pemahaman mengenai dunia pendidikan secara keseluruhan, terutama mengenai kerangka pendidikan karakter untuk diterapkan dalam kehidupan yang kemudian menjadi awal kebangkitan pendidikan karakter terus berkembang masyarakat di berbagai dunia.⁴³

Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak sudah ada dalam dunia pendidikan sejak awal berdirinya Para ahli menganggapnya sebagai suatu keharusan. Misalnya John Dewey seperti dikutip Frank G. Goble pernah berkata pada tahun 1916, "Secara teori, ini biasa." ajarkan bahwa pembangunan karakter adalah tujuan keseluruhan dari pendidikan dan pembentukan intelektual perilaku di sekolah.⁴⁴ Di Indonesia, pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)

⁴⁰ Julaiha, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran." *Dinamika Ilmu*, 10, no. 15 (2014): 226–239.

⁴¹ Sahril Buchori et al., "Developing a Framework Peace Education for Primary School Teachers in Indonesia," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 20, no. 8 (2021): 227–39.

⁴² Thomas Lickona, "Eleven Principles of Effective Character Education," *Journal of Moral Education* 25, no. 1 (1996): 93–100.

⁴³ Fitria Majid and Herniwati Retno Handayani, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Berstatus Menikah Untuk Bekerja (Studi Kasus: Kota Semarang)," 2012. 34-36.

⁴⁴ Mu'in Fatchul, *Pendidikan Karakter (Perspektif Teoritis Dan Gagasan Praktis)* (Kalimantan: Scripta Cendekia, 2019). 136.

mensosialisasikan pendidikan karakter untuk memperingati Hari Kemerdekaan yang diperingati pada tanggal 2 Mei 2010. *Character building* Saat itu, hal tersebut menjadi topik yang sangat sensitif. Oleh sebab itu, pemerintah berkomitmen dalam melaksanakan pengembangan karakter dan budaya suatu bangsa sebagai elemen terpenting perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang memerlukan dukungan yang serius.⁴⁵ Pendidikan moral atau karakter adalah dasar pembentukan demokrasi mempunyai peran yang fundamental melalui usaha pencapaian keberhasilan dalam kehidupan yang demokratis.⁴⁶ Pendidikan karakter merupakan proses pengembangan akhlak yang mulia pada individu peserta didik melalui penerapan dan pengajaran nilai-nilai moral, serta kemampuan untuk membuat ketetapan yang beretika untuk berinteraksi dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan-Nya.⁴⁷

Pengertian Jum'at berkarakter adalah suatu program yang di dalamnya memuat aktivitas yang berorientasi kepada peserta didik yang dimana keutamaan dari hari Jum'at sendiri sangat lebih utama dan pembentukan karakter pribadi muslim yang terbiasa dan menimbulkan sikap yang baik antar sesama maupun antar deawasa. Kegiatan ini akan berlangsung dari pukul 07:15 hingga 09:30 WIB dengan durasi total tiga jam. Shalat duha berjama'ah setelah itu dilanjutkan pada tadarrus Al-Qur'an, pembacaan *Asmaul Husna*, kultum (kuliah 7 menit), pembekalan karakter, dan ditutup dengan setoran hafalan di kelasnya masing-masing didampingi dengan mentor yakni kakak kelasnya sendiri dan melakukan setoran hafalan juz 30. Bahwa melalui program tersebut diharapkan siswa setidaknya bisa meminimalisir dari adanya sikap-sikap yang belum tepat dilakukan dan meningkatkan sikap religius siswa serta dampaknya dalam keberagamaan siswa.

Sikap keberagamaan merupakan perbaduan dari dua suku kata terdiri dari sikap dan keberagamaan. Secara definisi sikap seseorang adalah prediktor

⁴⁵ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam" 08, no. 01 (n.d.). (2017). 1–26.

⁴⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2012). 169.

⁴⁷ Khuzaimatul Izza, "Penerapan Aswaja Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Menyelami Hakikat Ahlussunnah Wal Jama'ah*, 2022, 37.

terpenting dari perilaku aktivitas sehari-hari. Walaupun terdapat faktor lain seperti lingkungan dan keyakinan individu. Sikap yang bersemayam dalam diri individu dan memberi warna atau pola mengenai perilaku atau tindakan orang terdekat, jika mampu memahami sikap seseorang. Seseorang bisa menebaknya bagaimana orang yang terpengaruh merasakan reaksi atau perilaku masalah atau situasi yang dihadapinya. Bagaimanapun, tidak semua sikap selalu berpengaruh terhadap perilaku individu. Meskipun sikap dapat memengaruhi tindakan seseorang, ada kalanya sikap tersebut tidak terwujud dalam bentuk aktivitas. Mempertimbangkan seluruh konsekuensi baik dan buruk dari kegiatan tersebut juga berpengaruh pada apakah sikap individu bertransformasi apakah tindakan tersebut merupakan suatu kenyataan atau sekadar ilusi. Dengan demikian, selain sikap, terdapat faktor penting lainnya yang memengaruhi perilaku individu, yaitu dorongan dan aturan sosial.⁴⁸ Saifuddin Azwar berpendapat secara historis, Spencer merupakan individu pemula yang memperkenalkan istilah sikap pada tahun 1862, yang kemudian mendefinisikan sebagai "keadaan pikiran manusia". psikolog sosial semakin sering menggunakan istilah sikap psikologi umum dan pendidikan pada khususnya. Oleh karena itu tidak mengherankan istilah tersebut saat ini maknanya semakin berbeda karena telah terlihat perspektif yang berbeda. Berkowitz menyusun tiga puluh definisi sikap, dan ia mengelompokkannya ke dalam salah satu dari tiga kerangka.⁴⁹ Sikap dapat diartikan sebagai suatu penilaian atau tanggapan emosional. Pendekatan terhadap objek mencerminkan emosi yang menyokong atau bersikap netral terhadap sesuatu tersebut. Selain itu, perilaku juga dapat dipahami sebagai tingkat pengaruh positif atau negatif yang ditujukan kepada suatu target psikologis.⁵⁰

Kedua, adalah keberagaman konsep keberagaman memiliki hubungan erat bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Kebhinekaan harus dilihat menjadi persamaan dan keadilan. Bisa juga diartikan sebagai cara untuk memahami,

⁴⁸ Syukri Syamaun, "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagaman," *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 81–95.

⁴⁹ Azwar Saifuddin, "Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset*, 1995.64.

⁵⁰ Syamaun, "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagaman," 2019.: 81-95.

menghargai dan menghargai kebiasaan individu serta penghormatan dan ketertarikan terhadap budaya bangsa lainnya. Memberi kebebasan juga merupakan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kualitas yang dibawanya.⁵¹ Paparan musyawarah UNESCO pada oktober 1999 di Geneva pandangan Wihardit merumuskan agar pendidikan dapat berkembang keterampilan untuk mengakui dan mengenal aspek-aspek keragaman dalam komunitas adat dan mempromosikan keterampilan komunikasi dan sikap untuk bekerjasama.⁵²

Pendidikan berperan dalam mengubah persepsi masyarakat untuk membawa transformasi dalam pengembangan sosial ekonomi.⁵³ UNESCO pihak terkait telah memberikan penjelasan mengenai hal tersebut di situs resminya, yang tertulis sebagai berikut. *"This organization is committed to realizing a holistic and humanistic vision of technology education throughout the world by affirming the right of every individual to technology education and the belief that technology education has a fundamental role in human, social, and economic development."*⁵⁴ Hasil musyawarah ini mengindikasikan tentang UNESCO memiliki target dalam menjadikan pembelajaran sebagai hal yang universal dan memanusiakan individu melalui pendidikan, karena mereka percaya pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembangunan sosial dan ekonomi.

Pembelajaran harus mampu mengembangkan solidaritas dan sikap kesetaraan dalam tatanan nasional dan internasional. Berdasarkan hasil tes UNESCO dapat menjadi referensi untuk inklusi pendidikan keberagaman menjadi landasan bagi proses pendidikan. Pendidikan yang mengedepankan keberagaman pada masyarakat sekolah yang baik, kebutuhan materi mereka memiliki asal usul dari berbagai latar belakang budaya. Pendidikan keberagaman sangat erat terkait dengan hal ini, penting untuk mengembangkan karakter siswa yang berakhlak, disini

⁵¹ Yulianti Waman and Dinie Anggraeni Dewi, "Penanaman Nilai Toleransi Dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2021): 60–71.

⁵² Kuswaya Wihardit, "Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi," *Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2010): 96–105.

⁵³ Laksana, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21." *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, (2021): 14–22.

⁵⁴ *Www.Unesco. Com*, n.d.diakses pada tanggal 24-09-2023.

terdapat berbagai macam pendidikan di sekolah: (1) hubungan baik antara orang-orang yang berpikiran sama, meskipun mereka memiliki asal usul yang beragam dari segi budaya (2) sikap empati siswa melalui pengamatan dari berbagai sudut pandang, perasaan dan persepsi asal-usul budaya yang tidak sama dan (3) perilaku saling menghargai dan menghormati antar beragam aspek budaya merupakan kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.⁵⁵

Sikap keberagamaan adalah kondisi struktur batin yang dibentuk sesudah adanya hubungan dengan ekosistem. Sikap terhadap keberagamaan tidak sama melalui pemahaman tentang agama. Pemahaman agama yang baru dapat berkontribusi pada pembentukan sikap keberagamaan apabila dibarengi dengan keinginan untuk berperilaku sesuai dengan pemahaman agama yang telah diperoleh.⁵⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan terdapat delapan belas nilai karakter yang berasal dari agama, Pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut mencakup: religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, persahabatan/komunikasi, cinta damai, minat baca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.⁵⁷ Sedangkan Jum'at berkarakter ialah suatu aktivitas yang bertujuan guna mengarah kepada akhlak siswa yang identik dengan keteladanan baik di sekolah maupun di rumah. Adapun sikap keberagamaan yakni penanaman sikap yang senantiasa mengutamakan nilai-nilai religiusnya dalam segala aspek dalam hal ini ada lima dimensi keberagamaan di antaranya dimensi keyakinan, peribadatan, pengalaman, penghayatan dan pengetahuan agama. Dengan demikian pengembangan sikap keberagamaan dan model pendidikan karakter yang terdiri delapan belas karakter dalam hal ini lebih mengarah nilai religius sehingga ini muaranya kepada *attitude* (sikap) dan akhlak

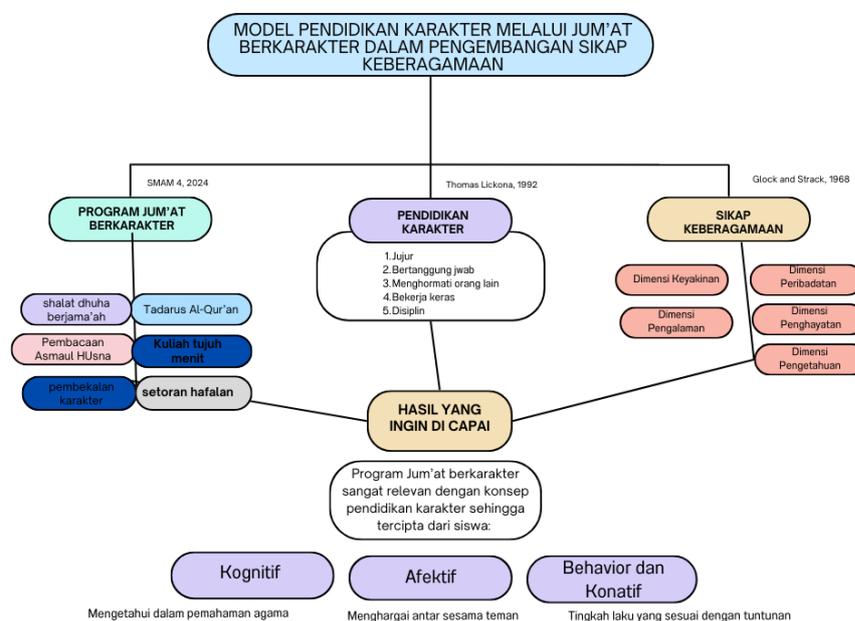
⁵⁵ Waman and Dewi, "Penanaman Nilai Toleransi Dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2.1 (2021): 60-71.

⁵⁶ Sutarto, "Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2.1 (2018): 21-42

⁵⁷ Ruseno Arjanggi, "Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Di Perguruan Tinggi," 2012. 277-282.

atau budi pekerti yang luhur sesuai dengan pengetahuan keberagamaannya di topang dengan salah satu program yakni *Jum'at berkarakter* dalam mengimpelemntasikan pengetahuan kegamaannya. Mengacu pada penelitian dan studi terdahulu yang berkaitan dengan topik ini, kerangka berpikir yang akan dijadikan dasar teoritis dalam temuan ini disusun dengan baik dan sesuai.

Sehingga hubungan antara pendidikan karakter dengan sikap keberagamaan siswa adalah salah satu upaya hal yang krusial untuk membentuk sikap toleransi dan menghargai keberagamaan. Pendidikan karakter dapat menanamkan nilai-nilai seperti menghargai diskrepansi, mengapresiasi ungkapan orang lain, serta hidup damai bersama tetangga.⁵⁸ Model Pendidikan nilai jika dihubungkan dengan program Jum'at berkarakter sebagai proses transferisasi antara konsep atau kerangka model pendidikan karakter dengan program Jum'at berkarakter yang merupakan bagaian dari langkah-langkah dalam model pendidikan karakter yakni pada programnya.⁵⁹



GAMBAR 1.1 KERANGKA BERPIKIR

⁵⁸ Muhammad Arief Luthfan, "Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Toleransi dan Keberagaman di Pondok Tahfidz Milenial Ashqaf & Maryam College" 7 (2023). 10–15.

⁵⁹ Muh Zakaria and Siti Sakdiyah, "Model Penanaman Nilai Islami Melalui Program Imtaq Berbasis Pendidikan Karakter Ditingkat Madrasah Tsanawiyah," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 21, no. 2 (2023): 150–162.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah penelitian sebelumnya melalui hubungan dengan konsep pendidikan karakter melalui jum'at berkarakter untuk mengembangkan sikap keberagaman siswa. Meskipun demikian, penelitian ini bukan hasil dari duplikasi atau plagiatisme dari penelitian sebelumnya. Sebab penelitian ini murni dilakukan oleh peneliti, dengan tujuan ingin mengetahui konsep pendidikan karakter melalui Jum'at berkarakter untuk mengembangkan sikap keberagaman siswa. Penelitian-penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya adalah di bawah ini:

1. Tesis yang diteliti oleh Syaipul Bakri dengan judul "*Penguatan Program Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi kurikulum Bina Pribadi Islam (Bpi) di SDIT Iqra' 2 Kota Bengkulu*" dari mahasiswa IAIN Bengkulu tahun 2021. Pendekatan penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian lapangan. Saat ini, Indonesia menghadapi masalah etika dan sifat yang sangat mendalam. Perubahan dalam pengenalan kepribadian menuju beragam tindakan yang tidak bermoral telah terjadi sangat tampak terlihat untuk keberlangsungan aktivitas manusia. Oleh sebab itu, pengembangan karakter anak harus dilakukan dengan serius melalui manajemen pendidikan karakter yang baik, di mana karakter yang dibangun juga harus diarahkan oleh nilai-nilai religius, sehingga dapat mengedepankan dan mengutamakan norma-norma keagamaan. Dengan demikian, visi dan misi yang ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Maka terdapat kesamaan dalam hal yang sedang dikaji oleh peneliti. Yaitu keduanya sama-sama menguatkan Pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan peneliti yang sedang dikaji yaitu peneliti berusaha mengimplementasikan model Pendidikan karakter dengan program jum'at berkarakter.
2. Tesis yang diteliti oleh Al Amin Nur Rofiq dengan judul "*Implementasi Pendidikan karakter dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa di SMA Darul Karomah di Kelurahan Mandaranrejo, Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan*", dari mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang tahun 2020. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui penerapan metode studi kasus. Dekadensi moral telah menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan,

menciptakan gambaran yang suram. Keadaan karakter bangsa yang menghawatirkan memotivasi pemangku kebijakan untuk mengambil tindakan dalam mengutamakan pengembangan karakter dalam dokumen pembangunan jangka panjang Nasional 2005–2025, dinyatakan bahwa tujuan utamanya adalah menciptakan perilaku bangsa tangguh, bersaing, beretika tinggi, dan bertindak dengan baik sesuai dengan Pancasila. Karakter ini disebabkan oleh keragaman perilaku masyarakat Indonesia beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, toleran, gotong royong, patriotik, dinamis, serta berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, tugas sekolah sangat penting untuk mewujudkan perilaku siswa dengan berbagai kegiatan, baik yang bersifat intra maupun ekstra. SMA Darul Karomah berkomitmen untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak dengan menekankan pada peningkatan kepedulian sosial siswa. Maka terdapat kesamaan dalam hal ini yang sedang dikaji oleh peneliti yaitu keduanya yang sama-sama mengimplementasikan Pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan peneliti yang sedang dikaji yaitu lokasi penelitiannya dan cara mengimplemntasikan untuk mengembangkan sikap sosial.

3. Tesis, yang diteliti oleh Khairul Anwar dengan judul “*Implementasi Pendidikan karakter di SMPN Rejang Lebong*”, dari mahasiswa IAIN Curup tahun 2019. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *field research*. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat dan menghadapi tantangan yang dihadapi bangsa, dengan mengedepankan prinsip-prinsip kecerdasan, sensitivitas, integritas, dan rasa peduli terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan adalah fondasi yang kokoh untuk mengatasi kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan masalah ketidaktahuan, serta mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa. Peran pendidikan sangat penting dan sentral, karena pendidikan membuka akses dan memperluas wawasan, sehingga masyarakat dapat lebih memahami kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan hadir untuk membimbing bangsa ini menuju peradaban dan budaya yang lebih baik. Maka terdapat kesamaan dalam hal ini yang Sedang dikaji oleh peneliti yaitu keduanya

sama-sama menyoroti implementasi Pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan peneliti yang sedang dikaji yaitu menjalin kesepakatan dengan sekolah.

4. Tesis, yang diteliti oleh Eni Indrawarti dengan judul “*Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar Muhammadiyah Al-Mujahiddin Wonosari gunungkidul*” dari mahasiswa UST Yogyakarta tahun 2019. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *field research*; 1) Pelaksanaan mengacu pada penelitian dan studi terdahulu yang berkaitan dengan topik ini, kerangka berpikir yang akan dijadikan dasar teoritis dalam penelitian ini disusun sebagai berikut 2) Tantangan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan moral mencakup kapasitas guru dalam memberikan bimbingan, memengaruhi, dan memotivasi siswa. Selain itu, terdapat tantangan dalam menilai ketercapaian internalisasi prinsip-prinsip karakter serta ketidaksesuaian dengan penerapan dan teladan karakter yang diterapkan di sekolah dengan perlakuan, pembiasaan, dan teladan yang diterapkan di rumah. Oleh karena itu, terdapat kesamaan dalam aspek ini yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu cara mengimplementasikan penguatan pendidikan karakternya. Sedangkan perbedaan peneliti yang sedang dikaji melalui program Jum’at berkarakter.
5. Tesis, yang diteliti oleh Atik Ushoghiroh dengan judul “Implementasi Pendidikan karakter spiritual berbasis alam di SMK alam kecamatan Pujon Kabupaten Malang” dari mahasiswa UNISMA Malang Tahun 2020. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode study kasus. 1. Pendidikan karakter di Indonesia sangat penting untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia, mengingat akhlak mulia adalah tujuan utama dari pendidikan. Peran pendidikan karakter di lembaga pendidikan sangat krusial dalam membentuk akhlak siswa, terutama yang menekankan pada sikap spiritual di lingkungan sekolah. Dengan demikian, institusi pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menerapkan pendidikan karakter kepada para siswa. Maka terdapat kesamaan dalam hal ini yang sedang dikaji oleh peneliti yaitu keduanya sama-sama mendeskripsikan perencanaan Pendidikan karakter dan menetapkan fasilitas pendukung dalam Upaya membangun karakter siswa

dengan program yang berbeda-beda. Sedangkan perbedaan peneliti yang sedang dikaji yaitu kegiatan mengembangkan sikap keberagaman siswa itu melalui program mingguan yakni jum'at berkarakter.

6. Tesis, yang diteliti oleh Eri Zuliansah Kurniawan dengan judul “Implementasi model manajemen Pendidikan karakter religious di SD/MI unggulan se Kecamatan Mungkid” dari mahasiswa UMM Magelang Tahun 2022. Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode *field research*. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah menetapkan fungsi dari pendidikan nasional. Dalam pasal 3 undang-undang tersebut, dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk watak dan mengembangkan karakter bangsa. Pendidikan nasional, sesuai dengan undang-undang ini, bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, mandiri, serta menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, terdapat persamaan dalam hal ini yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu keduanya sama-sama menekankan pengimplementasian model pendidikan karakter dengan *manage* masing-masing dari setiap kegiatan siswa. Sedangkan perbedaan peneliti yang sedang dikaji berkenaan dengan Pendidikan karakter religious dengan model Pendidikan karakter menentukan sikap keberagaman siswa.
7. Tesis, yang diteliti oleh Dede Nur Annida dengan judul “Penerapan sosialisasi nilai-nilai keragaman sebagai wujud Pendidikan multikultural di MA PINK.03 tambun Selatan Bekasi” dari mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang dilengkapi dengan metode analisis deskriptif. Diawali oleh kepedulian terhadap masalah yang dihadapi oleh siswa saat ini, seperti perilaku menyimpang atau isu-isu moral yang relevan. Oleh karena itu, terdapat persamaan dalam aspek ini yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu keduanya sama-sama membahas sikap keberagaman siswa (multicultural). Sedangkan perbedaan peneliti yang sedang dikaji yaitu nama pembiasaannya yang mengerah kepada Pendidikan karakter.

8. Tesis, yang diteliti oleh Dewi Ratih Asih Purwanti dengan judul "*Optimalisasi sarana dan prasarana dalam peningkatan sikap keberagamaan siswa*" dari mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Maka terdapat kesamaan dalam hal ini yang sedang dikaji oleh penulis yaitu keduanya sama-sama upaya meningkatkan sikap keberagamaan siswa. Sedangkan perbedaannya peneliti yang sedang dikaji yaitu lebih kepada program-program unggulan yang ada di sekolah.
9. Tesis, yang diteliti oleh Muslih Hidayat dengan judul "*Strategi Pendidikan islam kaffah dalam kegiatan kerohanian Islam dan halaqah tarbawiyah serta implikasinya terhadap sikap keberagamaan siswa di SMA Islam terpadu Abu Baqar Yogyakarta*" dari mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan. Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam kelas tidak selalu efektif dalam menjalankan perannya untuk membentuk sikap keberagamaan siswa. Maka terdapat kesamaan dalam hal ini yang sedang dikaji oleh peneliti yaitu keduanya sama-sama menawarkan produk atau kegiatan mengenai bagaimana strategi Pendidikan Islam dalam membentuk sikap keberagamaan siswa. Sedangkan perbedaannya peneliti yang sedang dikaji yaitu program Jum'at berkarakter, sedangkan penelitian terdahulu ini melalui kegiatan rohis dan *halaqoh tarbiyah*.
10. Tesis, yang diteliti oleh Fauzan dengan judul "*Implementasi nilai-nilai humanisme dan religious dalam kegiatan Jum'at berkah di SD Muhammadiyah 10 Surabaya*" dari mahasiswa UMS Surabaya Tahun 2020. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode desain deskriptif. Menerapkan nilai-nilai humanisme dan religius yang dikemas dalam kegiatan jum'at berkah sangatlah penting untuk mengajari peserta didik sejak dini. Penyebabnya adalah peserta didik di tingkat sekolah dasar belum banyak terpengaruh oleh sifat-sifat negatif, pergaulan yang tidak terawasi, serta pola pikir yang belum sepenuhnya terbentuk. Oleh karena itu, penanaman pemahaman tentang pengetahuan yang disampaikan oleh guru dalam

membangun karakter baik dengan pembelajaran di kelas serta praktik di lapangan bagi siswa sekolah dasar memberikan kesempatan yang lebih signifikan dalam pengembangan karakter mereka. Maka terdapat kesamaan dalam hal ini yang sedang dikaji oleh peneliti yaitu keduanya sama-sama menamakan sebuah program mengambil dihari yang sangat agung yakni jum'at (*sayyidul ayyam*). Sedangkan perbedaan peneliti yang sedang dikaji yaitu konten dari pada jum'at berkarakter sendiri.

Tabel 1.1
perbedaan dan Persamaan penelitian terdahulu

No	Nama, Judul, dan Tahun	Metode	Perbedaan	Persamaan
1	Syaipul Bakri: “Penguatan program Pendidikan karakter religious siswa melalui implementasi kurikulum bina pribadi Islam di SDIT 2 Kota Bengkulu” tahun 2021.	Kualitatif	Metode yang diterapkan BPI (bina pribadi Islam) dengan Jum'at berkarakter	Sama-sama menguatkan Pendidikan karakter
2	Alamin Nur Rofiq: “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Di Sma Darul Karomah Kelurahan Mandaranrejo, Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan” tahun 2020.	Kualitatif	Lokasi penelitian dan peningkatannya yaitu kepedulian sosial	Pendidikan karakter
3	Khairul Anwar “Implementasi Pendidikan karakter di SMPN	Kualitatif (<i>filed research</i>)	Dampaknya masih belum terealisasikan pendidikan	Sama-sama menyoroti implementasi

	rejang Lebang” tahun 2019.		karakter di sekolah tersebut sehingga harus menjalin kerjasama dengan wali murid, tetapi dalam penelitian yang akan dilakukan hanya menjalin kerjasama antar siswa dan guru	Pendidikan karakter
4	Eni Indrawarti “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar Muhammadiyah Al-Mujahiddin Wonosaru gunungkidul tahun 2019.	Kualitatif	Penguatan program Pendidikan karakter melalui Jum’at berkarakter	Sama-sama membahas cara penguatan Pendidikan karakter
5	Dede Nur Annida “Penerapan sosialisasi nilai-nilai keragaman sebagai wujud Pendidikan multikultural di MA PINK.03 tambun Selatan Bekasi” Tahun 2019.	Kualitatif (analisis deskriptif)	nama pembiasaannya yang mengerah kepada Pendidikan karakter	sama membahas sikap keberagaman siswa (multikultural).
6	Eri Zuliansah Kurniawan “Implementasi model manajemen Pendidikan karakter religious di SD/MI unggulan se Kecamatan	Kualitatif (filed research)	peneliti yang sedang dikaji berkenaan dengan Pendidikan karakter religious dengan model	keduanya sama-sama menekankan pengimplemen tasian model Pendidikan karakter dengan

	<i>Mungkid</i> ” Tahun 2022.		Pendidikan karakter menentukan sikap keberagaman siswa.	<i>manage</i> masing-masing dari setiap kegiatan siswa.
7	Dede Nur Annida “Penerapan sosialisasi nilai-nilai keragaman sebagai wujud Pendidikan multikultural di MA PINK.03 tambun Selatan Bekasi” Tahun 2019.	Kualitaitaif Analisis deskriptif	nama pembiasaannya yang mengerah kepada Pendidikan karakter.	sama-sama membahas sikap keberagaman siswa (multicultural
8	Dewi Ratih Asih Purwanti “Optimalisasi sarana dan prasarana dalam peningkatan sikap keberagaman siswa” Tahun 2015	Kualitatif deskriptif analisis	lebih kepada program-program unggulan yang ada di sekolah.	keduanya sama sama Upaya meningkatkan sikap keberagaman siswa
9	Muslih Hidayat “Strategi Pendidikan islam kaffah dalam kegiatan kerohanian Islam dan halaqah tarbawiyah serta implikasinya terhadap sikap keberagaman siswa di SMA Islam terpadu Abu Baqar Yogyakarta” Tahun 2015.	Kualitatif <i>filed</i> research	program jum’at berkarakter, sedangkan penelitian terdahulu ini melalui kegiatan rohis dan <i>halaqoh tarbiyah</i> .	sama-sama menawarkan produk atau kegiatan mengenai bagaimana strategi Pendidikan Islam dalam membentuk sikap keberagaman siswa
10	Fauzan “Implementasi nilai-nilai humanisme dan	Kualitatif desain deskriptif	peneliti yang sedang dikaji yaitu konten dari pada	sama-sama menamakan sebuah program

	<i>religious dalam kegiatan jum'at berkah di SD Muhammadiyah 10 Surabaya</i> ” Tahun 2020.		Jum'at berkarakter sendiri.	mengambil dihari yang sangat agung yakni jum'at (<i>Sayyidul Ayyam</i>).
--	--	--	-----------------------------	--

G. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan langkah awal dalam menjabarkan semua variabel dari topik yang diangkat. Dalam hal ini, peneliti akan mengurai baik harfiah maupun istilahiah secara struktural mulai dari topik awal sampai akhir. Selain itu definisi operasional juga perlu untuk menyeimbangkan persepsi antara peneliti dengan para pembaca terkait variabel yang digunakan dalam penelitian. Sehingga maksud tujuan dari adanya definisi operasional ini menjadi panduan dan pandangan bahwa ternyata penelitian ini membatasi pengertian, fokus serjta kajian penelitian sehingga variabel-variabel yang disebutkan pencapaian yang diraih dalam penelitian ini. Berikut uraian kata kerja yang ada pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Implementasi

Secara bahasa kata implementasi di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna aktivitas atau penerapan. Sedangkan menurut istilah implementasi pada umumnya berhubungan untuk tindakan yang digunakan untuk meraih tujuan tertentu. Implementasi merupakan penyebaran gagasan, atau pemikiran dalam pelaksanaan atau penerapan dalam tindakan yang bersifat praktis, untuk membuatnya efektif terdapat transformasi dalam pemahaman, kemampuan, nilai-nilai, dan perilaku.⁶⁰ Dunn (2003:109) mengemukakan bahwa implementasi atau pelaksanaan program tidak mencukupi koheren (termasuk keputusan tindakan). Instansi dan pejabat pemerintah dilatih di bidang yang aspek kesehatan, sosial, ekonomi, manajemen, dan berbagai bidang lainnya.⁶¹ Implementasi adalah bagian penting dari keseluruhan proses pembelajaran adalah upaya untuk mencapai

⁶⁰ Hernia 31.

⁶¹ Dunn, *Imagining the Congo: The International Relations of Identity*. 20-25.

sasaran tertentu dengan menggunakan fasilitas serta Infrastruktur yang spesifik serta dalam rangkaian waktu yang telah ditentukan.⁶²

2. Model Pendidikan Karakter

Model pendidikan karakter adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan semua elemen keluarga, termasuk keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas serta pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi emosional, intelektual, spiritual, dan fisik pada anak.⁶³ Pola pendidikan moral mengacu pada konsep struktur gambaran yang berperan menjadi panduan untuk melaksanakan kegiatan yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan individu mempelajari, menghargai, dan mengimplementasikan prinsip-prinsip dasar etika.⁶⁴

3. Pendidikan Karakter

Thomas Lickona menyebutkan tentang pendidikan moral adalah suatu proses pembelajaran yang ditujukan dalam menciptakan serta meningkatkan kepribadian individu dengan prinsip-prinsip karakter yang diperoleh dari pendidikan itu dapat dilihat melalui perbuatan seseorang dapat dinilai melalui tindakan baiknya, kejujurannya, tanggung jawabnya, penghormatan terhadap hak orang lain, serta etos kerjanya yang keras dan disiplin.⁶⁵ Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengajaran mengenai baik dan buruk, di samping itu, pendidikan karakter juga memiliki peranan sangat penting bertujuan untuk membentuk perilaku yang positif pada siswa agar mereka dapat menginternalisasi prinsip-prinsip yang sesuai mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai yang benar mempunyai pemahaman (kesadaran) terhadap baik dan buruk, mampu (secara efektif) melakukan penginderaan. nilai-nilai. sangat baik dan terbiasa (psikomotor).

⁶² Hernita, *Implementasi Tabungan Baitullah Ib Hasanah Dan Variasi Akad Pada Pt. Bni Syariah Kantor Cabang Pekanbaru*. 32.

⁶³ Suparlan Suparlan, "Mencari Model Pendidikan Karakter," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 15, No. 1 (2015): 75–88.

⁶⁴ Fatimahtuzzahro, "Penerapan Model-Model Pendidikan Karakter Dan Hasilnya Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Bagi Santri Putri Al-Firdaus Buntet Pesantren Astanajapura Kabupaten Cirebon." 46.

⁶⁵ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. H. 169.

Pendidikan moral yang efisien tidak hanya melibatkan pengetahuan yang serius mengenai prinsip-prinsip moral, tetapi juga mencakup perasaan positif terhadap kebaikan serta tindakan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Fokus utama dari pendidikan karakter adalah pada pembentukan kebiasaan dan praktik yang dilakukan secara konsisten.⁶⁶

4. Jum'at Berkarakter

Jum'at berkarakter adalah suatu program yang di dalamnya memuat aktivitas yang berorientasi kepada peserta didik yang dimana keutamaannya dari hari jum'at sendiri sangat lebih utama dan pembentukan karakter pribadi muslim yang terbiasa dan menimbulkan sikap yang baik antar teman sebaya maupun antar dewasa.⁶⁷

5. Pengembangan

Pengembangan adalah upaya guna meningkatkan keterampilan dimensi cara, pemikiran, Gambaran serta etis dapat dicapai dengan proses pembelajaran dan pembinaan yang tepat. Peningkatan merupakan sebuah tahapan yang melibatkan perancangan proses pembelajaran yang terstruktur dan rasional, dengan mempertimbangkan potensi serta kemampuan peserta didik, serta menetapkan semua aspek yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.⁶⁸

6. Sikap Keberagamaan

Sikap keberagamaan merupakan perbaduan terhimpun dari suku kata terdiri dari pendekatan dan praktik keagamaan. Secara definisi sikap seseorang adalah prediktor terpenting dari perilaku kegiatan sehari-hari. Walaupun ada faktor-faktor lain seperti lingkungan dan kepercayaan individu, tindakan yang ditunjukkan dalam diri seseorang dapat memengaruhi perilaku serta tindakan orang-orang di sekitarnya, terutama jika seseorang memahami sikap tersebut, maka seseorang tersebut bisa menebaknya bagaimana orang yang terpengaruh merasakan reaksi atau perilaku masalah atau situasi yang dihadapinya.

⁶⁶ Julaiha, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran." *Dinamika Ilmu*, 10, No. 15 (2014): 226–239.

⁶⁷ SMA Muhammadiyah 4, *Program Jum'at Berkarakter* (Bandung, 2024).24.

⁶⁸ Abdul Majid, "Perencanaan Pembelajaran, PT," *Remaja Rosdakarya*, Bandung, 2011, 24.

Bagaimanapun, tidak semua sikap selalu berpengaruh terhadap perilaku individu. Meskipun perilaku bisa memengaruhi perilaku seseorang, kadang-kadang juga mencerminkan sikap tersebut tidak terrealisasikan dalam bentuk aktivitas. Mempertimbangkan kepada semua efek yang menguntungkan dan konsekuensi negatif dari suatu kegiatan juga berperan dalam menentukan apakah sikap seseorang akan bertransformasi menjadi tindakan nyata. Dengan demikian, selain perilaku, terdapat elemen penting yang berbeda memengaruhi aksi individu, yaitu dorongan dan norma-norma sosial.⁶⁹



⁶⁹ Syamaun, "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan," 2019.45.